

Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina)

Nurhidayah¹, Iis Kurnia Nurhayati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nurhidayahdayy@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, iiskurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kekerasan verbal yang terjadi di media sosial terjadi karena pertukaran informasi dan interaksi sesama pengguna media sosial sangat cepat dan sulit dikendalikan. Seperti halnya yang terjadi pada akun Instagram @masterchefina yang merupakan akun resmi yang dibuat sebagai media promosi dari kompetisi memasak yang dikenal dengan MasterChef Indonesia. Tidak sedikit dari pengguna Instagram yang meninggalkan komentar kekerasan. Bahkan, komentar kekerasan ini paling banyak ditujukan kepada para peserta perempuan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui diskursus kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi pada akun @masterchefina menggunakan analisis isi kualitatif hingga akhirnya mengetahui jenis atau kategori kekerasan verbal seperti apa yang paling banyak ditemukan dalam kolom komentarnya.

Kata Kunci-kekerasan verbal, @masterchefina, analisis isi kualitatif.

Abstract

Verbal violence that occurs on social media occurs because the exchange of information and interactions among social media users is very fast and difficult to control. As is the case with the Instagram account @masterchefina, which is an official account created as a promotional medium for a cooking competition known as MasterChef Indonesia. Not a few of Instagram users leave violent comments. In fact, most of these violent comments were directed at female participants. The study was conducted to find out the discourse on verbal violence against women that occurred on the @masterchefina account using qualitative content analysis to finally find out what types or categories of verbal violence were most commonly found in the comments column.

Keywords-verbal violence, @masterchefina, qualitative content analysis.

I. PENDAHULUAN

Media sosial seakan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia saat ini. Media sosial saat ini bisa dikatakan sebagai wadah atau alat bagi penggunanya untuk bertukar informasi, berkomunikasi dengan orang lain, berbagi data, berbagi tulisan, foto, video, ataupun cerita mengenai aktivitasnya sehari-hari, dan semua orang dapat terhubung dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja seakan tidak mengenal waktu, hanya dengan mengandalkan media daring ini. Seakan sayur tanpa garam, seseorang akan merasa ada yang kurang dalam dirinya jika sehari saja tidak berselancar di media sosial. Bahkan beberapa menit saja tidak membuka media sosial akan terasa seperti berjam-jam lamanya. Dilansir dari beritasatu.com, media sosial yang paling populer di Indonesia tahun 2020-2021 yaitu YouTube dengan pengguna mencapai 94%, diikuti Whatsapp yang menduduki posisi kedua dan posisi ke tiga diisi oleh Instagram.

Kehadiran media sosial seakan diibaratkan seperti dua sisi kutub magnet yaitu positif dan negatif. Sama halnya dengan media sosial yang juga memiliki sisi positif maupun negatif yang dapat dirasakan para penggunanya. Bahkan tidak sedikit dari pengguna medsos ini mengabaikan etika dalam bermedia sosial. Misalnya saja kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain dengan maksud untuk menghina, mengganggu ataupun mengancam yang dikenal dengan tindakan “bullying atau violence” (Wardani & Fajriansyah, 2017:18). Simbolon (2012:234) juga memaparkan bahwa “bullying adalah bentuk perilaku agresif dan mengekang seseorang, baik itu dalam bentuk tindakan fisik secara langsung ataupun menyerang melalui kata-kata dan melukai mental. Namun ternyata, banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa telah melakukan kekerasan verbal kepada orang lain. Terkadang, pelaku secara tidak sadar atau tidak sengaja melakukan tindakan *mental abuse*, menuduh, menjustifikasi, bahkan mengadu domba”.

Dilansir dari tempo.co oleh Riana, F. (2021), data dari Komnas Perempuan menyatakan bahwa ada sekitar 299.911 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan sepanjang tahun 2020. Namun, ternyata angka tersebut sempat mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 431.471 kasus. Bentuk kekerasan terhadap perempuan dikategorikan menjadi beberapa kelompok seperti ranah pribadi, ranah publik, dan ranah pelaku negara. Kekerasan dalam ranah pribadi seperti kekerasan fisik mencapai 2.025 kasus atau 31%, kekerasan seksual terjadi sekitar 1.983 kasus (30%), kekerasan psikis sebanyak 1.792 kasus (28%) dan kekerasan ekonomi terdapat 680 kasus (10%).

Selanjutnya dalam ranah publik, angka kekerasan seksual menempati posisi pertama dengan 962 kasus (55%) yang terbagi atas kasus kekerasan seksual lain (tidak disebutkan dengan spesifik) 371 kasus,

pemerksaan sebanyak 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, pencabulan 166 kasus, percobaan pemerksaan sebanyak 10 kasus dan persetubuhan sebanyak 5 kasus. Kemudian di ranah pelaku negara, terdapat 23 laporan kasus yang meliputi kasus kekerasan perempuan yang berhadapan dengan hukum sebanyak 6 kasus, 10 kasus terkait kekerasan dalam kontenks tahanan dan serupa tahanan, 2 kasus kekerasan terkait pengusuran, 2 kasus mengenai kebijakan diskriminatif dan 1 kasus yang terjadi dengan pelaku pejabat publik. Terdapat pula kasus kekerasan perempuan dengan penyandang disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual sebanyak 77 kasus atau sebesar 45%. Hal ini membuktikan bahwa kelompok ini menjadi yang paling rentan mengalami kekerasan.

Dikutip dari voaindonesia.com, Plan Internasional melakukan survei kepada 500 anak perempuan di Indonesia dengan kisaran usia 15-20 tahun. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 32% anak perempuan pernah mengalami atau menerima kekerasan verbal di media sosial. Untuk kasus lainnya yang dikutip dari dw.com, kasus kekerasan verbal khususnya terhadap perempuan yang terjadi di media social sudah sangat sering kita jumpai dan sulit untuk diminimalisir. Menurut survei yang dilakukan Amnesty International dan dilansir *Geek* pada tahun 2018 dalam liputan6.com, sebanyak 1,1 juta cuitan di Twitter yang mengandung unsur pelecehan ataupun cuitan bermasalah yang disematkan pada perempuan rata-rata terjadi setidaknya setiap 30 detik di Twitter. Survei ini juga dibantu oleh teknologi *neural network* kecerdasan buatan (AI, Artificial Intelligence) guna mengumpulkan dan mengkategorisasikan cuitan dengan unsur kekerasan verbal serta persekusi terhadap wanita di Twitter yang hasilnya : dari 10 cuitan terdapat setidaknya 1 kekerasan verbal terhadap wanita berkulit hitam yang mengandung kekerasan verbal terhadap perempuan berkulit hitam, terdapat lebih dari 7% cuitan kekerasan verbal dikirimkan kepada perempuan, dan temuan terakhir menunjukkan sebanyak 34% cuitan yang mengandung kekerasan verbal ditujukan kepada para perempuan berkulit hitam dan perempuan dari etnis minoritas. Meskipun jumlah pengguna Youtube dan Whatspp lebih besar dibandingkan dengan Instagram, namun fitur yang terdapat di Instagram jauh lebih lengkap sebagai media berkomunikasi, berbagi cerita, berbagi tulisan, foto dan video, sarana hiburan, serta jangkauan yang luas. Dikutip dari Kompas.com 2021 yang memaparkan bahwa Instagram dinobatkan oleh Lembaga Donasi Anti-bullying yaitu Ditch The Label sebagai media sosial paling tinggi atau paling sering digunakan untuk melakukan tindak kekerasan secara online.

Semakin maraknya kasus kekerasan verbal di media sosial itu sendiri merupakan buah dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pengguna teknologi informasi yang kurang bijak yang pada akhirnya malah menimbulkan kerugian dan melecehkan orang lain. Kekerasan verbal di media sosial bahkan bisa saja terjadi dalam kelompok yang saling mengenal dan akrab satu sama lain maupun pada kelompok orang yang tidak saling kenal sekalipun. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dikarenakan, para pelaku dapat menggunakan identitas palsu yang membuat pelakunya merasa akan terhindar dari aturan-aturan sosial dan sanksi yang berlaku. Dampak kekerasan verbal yang dapat melekat cukup dalam dan lama pada ingatkan korban tentu tidak bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata.

Tindak kekerasan verbal sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang ras, suku, budaya, usia, maupun jenis kelamin. Salah satu golongan atau kelompok masyarakat yang juga mengalami tindak kekerasan verbal cukup tinggi di media sosial adalah perempuan. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada akun @masterchefina. MasterChef Indonesia merupakan adaptasi dari kompetisi memasak MasterChef Inggris dan kemudian mulai tayang di stasiun televisi RCTI sejak tahun 2011. Dilansir dari Kumparan.com (diakses 30 Juli 2022), MasterChef bukan hanya diadaptasi oleh Indonesia, melainkan juga diadaptasi oleh beberapa negara seperti Australia, Malaysia, India, dan beberapa negara lainnya. Hampir disetiap negara juga memiliki akun media sosial Instagram masing-masing.

Akun @masterchefina meraih popularitas dan antusiasme cukup tinggi di Indonesia, melihat tidak sedikit dari unggahannya yang mendapat puluhan bahkan ribuan *like* dan komentar dari pengguna Instagram. Sayangnya, tidak sedikit dari komentar-komentar inilah yang memuat unsur kekerasan verbal yang seringkali ditujukan pada perempuan. Terdapat perbedaan cukup signifikan antara akun @masterchefina jika dibandingkan dengan akun Instagram MasterChef luar negeri. Apabila diamati dalam kolom komentar Instagram MasterChef luar, hampir atau bahkan tidak ditemukan adanya komentar kekerasan verbal. Hal ini jauh berbeda dengan yang terjadi pada @masterchefina, dimana komentar kekerasan verbal cukup mudah ditemukan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi tahun 2021 dengan judul "Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan", menunjukkan bahwa keseluruhan transpuan yang diteliti mengalami *body shaming* serta pelecehan seksual. Namun pada salah satu transpuan yaitu Dena Rachman menerima verbal abuse dengan kategori pelecehan seksual, *body shaming*, dan azab. Sedangkan Gebby Vesta menjadi satu-satunya subjek yang mendapatkan kekerasan verbal yaitu *body shaming*, asosiasi pada hewan, pelecehan seksual, dan disumpah serapahi azab dengan kategori lengkap. Perbedaan kategori *verbal abuse* yang diterima oleh subjek tersebut disebabkan jenis-jenis konten yang diunggah pada Instagram masing-masing. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Surya Eko Prasetya, Hasna Faizah, dan Mangatur Sinaga pada tahun 2020 yang berjudul "Kekerasan Verbal Dalam Komentar di Instagram" memfokuskan penelitiannya pada komentar di akun Instagram yang memuat isu politik. Dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk kekerasan verbal, yakni kekerasan verbal yang merujuk pada anggota tubuh tertentu sebanyak 15 data,

kekerasan verbal yang merujuk pada binatang tertentu sebanyak 25 data, kekerasan verbal yang merujuk pada perumpamaan makhluk-makhluk tertentu sebanyak 28 data, dan kekerasan verbal yang memuat kata-kata kasar sebanyak 32 data. Melihat banyak tindak kekerasan verbal yang terjadi di media sosial dengan jenis kekerasan yang berbeda-beda membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait hal tersebut.

Namun tentunya terdapat perbedaan pada analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu terdapat pada spesifikasi kekerasan verbal yang dilakukan terhadap perempuan. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap kekerasan verbal yang dialami perempuan di media sosial Instagram, khususnya pada kolom komentar Instagram @masterchefina. Konten @masterchefina tentu berisi seputar persaingan memasak antar peserta baik itu berupa *challenge*, *review* masakan peserta, proses memasak, dan lainnya yang berkaitan dengan acara tersebut. Namun, sayangnya tidak sedikit dari netizen yang melontarkan komentar tidak bijak dan kurang menyenangkan kepada peserta begitu. Bukannya fokus mengkritisi kemampuan memasak ataupun tampilan dari masakan para peserta, malah melontarkan komentar berisi umpatan, rasis, cemooh, dan kekerasan verbal lainnya dan yang dominan menerima komentar kekerasan verbal tersebut adalah para peserta wanita. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kasus kekerasan verbal dalam akun media sosial Instagram @masterchefina.

Pada penelitian kekerasan verbal terhadap perempuan di media sosial Instagram, peneliti melakukan analisis isi kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, didapatkan objek dari penelitian ini yaitu maraknya kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi di Instagram dan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah komentar yang mengandung kekerasan verbal yang tertuju pada perempuan. Peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi di media sosial @masterchefina dengan menggunakan analisis isi kualitatif dengan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan yang sering kali terjadi dalam kolom komentar @masterchefina. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui bentuk kekerasan verbal, khususnya yang sering dialami oleh perempuan di media sosial menggunakan analisis isi. Hasil analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi berupa penjabaran objek menggunakan kata-kata atau kalimat.

Maka, berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Pada Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina)”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menentukan penggunaan pendekatan penelitian yang akan digunakan nantinya, tergantung dari jenis dari paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti. Paradigma penelitian ini adalah struktur atau kerangka berpikir tentang sudut pandang peneliti mengenai fakta yang ada. Menurut Harmon (Moleong, 2004: 49), paradigma merupakan hal paling dasar saat melakukan persepsi, berpikir, menilai maupun melakukan tindakan yang memiliki kaitan khusus dengan realitas. Bogdan & Biklen (Mackenzie & Knipe, 2006) mendeskripsikan atau memaparkan bahwa paradigma seperti tatanan longgar dari sejumlah hipotesis, rancangan atau proposisi yang saling terhubung secara logis, yang menjurus mengenai gaya memandang dan meneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Penelitian dengan paradigma post-positivisme menafsirkan bahwa manusia tidak mungkin memperoleh kebenaran dari suatu realitas jika peneliti membuat jarak dengan realitas atau peneliti tidak terlibat secara langsung untuk mengungkapkan realitas tersebut. Post-positivisme lebih mempercayai langkah pembuktian terhadap suatu temuan dari hasil observasi melalui berbagai jenis teknik. Dengan demikian, diperoleh suatu ilmu yang telah terbukti mencapai objektivitas apabila telah dibuktikan oleh berbagai kalangan dengan berbagai metode (Yuni Kusuma Wardani, 2018:30). Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Peneliti memilih menggunakan paradigma post-positivisme karena peneliti ingin mengetahui, mengungkapkan dan memahami realitas sosial yang terjadi di masyarakat mengenai kekerasan verbal terhadap perempuan khususnya dalam kolom komentar Instagram.

Sumber data yang dibutuhkan dan yang akan digunakan dalam riset ini yakni akun media sosial Instagram, skripsi terdahulu dengan tema yang hampir sama, jurnal nasional dan internasional, maupun data-data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dianalisis oleh peneliti.

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan dua jenis data, yakni:

A. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang utama informasi langsung dari lapangan. Karena menganalisis mengenai fenomena yang terjadi di media sosial, maka peneliti memperoleh data primer dari *screenshot* unggahan Instagram dengan komentar yang mengandung unsur kekerasan verbal terhadap perempuan.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Data ini dibutuhkan untuk melengkapi penelitian lebih dalam. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah berupa skripsi, jurnal nasional, jurnal internasional dan portal berita terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya popularitas dari @masterchefina membuat para penikmat setia kompetisi memasak ini menaruh perhatian lebih terhadap konten apa saja yang diunggah oleh akun ini. Terlihat dari jumlah *like* dan komentar @masterchefina yang mencapai ratusan bahkan ribuan. Namun sangat disayangkan, dibalik populernya kompetisi ini ternyata terdapat komentar-komentar yang memuat unsur kekerasan verbal di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui jenis atau kategori kekerasan verbal terhadap perempuan yang terjadi dalam kolom komentar Instagram @masterchefina dengan menggunakan analisis isi kualitatif. Mengenai 1 unit analisis dengan 42 komentar kekerasan verbal yang diperoleh dari kolom komentar Instagram @masterchefina dengan klasifikasi pemilihan unggahan berdasarkan jumlah komentar terbanyak yang diposting dari tanggal 01 Agustus 2021 hingga 29 Agustus 2021.

Dari 42 komentar yang mengandung unsur kekerasan verbal pada perempuan dan mengelompokkan komentar berdasarkan 9 jenis kekerasan verbal yaitu umpatan, hiperbola, eufimisme, disfemisme, stigmatisasi, asosiasi pada binatang, membentak, memberi label julukan negatif, serta mengucilkan dan melecehkan kemampuan. Terdapat pula beberapa komentar yang di dalamnya memuat dua atau bahkan lebih jenis kekerasan verbal.

Kekerasan verbal berupa umpatan hanya ditemukan pada satu komentar, namun dalam satu komentar itu ditemukan dua kata umpatan. Umpatan ini sebagai wujud reaksi dari penulis komentar menanggapi kemenangan seorang peserta yang dianggap suatu permainan, sehingga penulis merasa geram dengan hal tersebut dan kemudian meluapkan emosinya dengan menuliskan komentar dengan unsur mengumpat.

Dari 42 komentar yang dianggap sebagai kekerasan verbal, dua komentar diantaranya adalah kekerasan verbal hiperbola. Kedua komentar tersebut sama-sama mengatakan bahwa peserta bernama Nadya adalah “anak emas” atau anak yang diperlakukan secara khusus dibanding peserta lainnya. Padahal nyatanya, penulis komentar hanya merasa tidak terima atas kemenangan peserta tersebut hingga akhirnya lebih-lebih yang tidak sesuai dengan kenyataan. Untuk jenis kekerasan verbal eufimisme, cukup banyak ditemukan dalam kolom komentar @masterchefina. Ditemukan 9 komentar kekerasan ini dengan isi pesan yang menyinggung secara halus namun mengandung arti yang cukup kasar. Komentar-komentar bermaksud menyampaikan bahwa kemenangan yang diraih oleh peserta tersebut tidak pantas disebut sebagai kemenangan. Namun lagi-lagi, kritik pedas tersebut tidak dituliskan secara terang-terangan.

Berbeda dengan eufimisme yang menuliskan komentar dengan gaya bahasa yang lebih halus. Untuk kekerasan verbal disfemisme dengan jumlah 16 komentar, sesuai dengan jenis kekerasannya dimana komentar-komentar yang ditemukan tidak segan mengungkapkan rasa benci, tidak suka, tidak terima dengan kemenangan yang diraih oleh peserta yang tidak diidolakannya. Bahkan sampai mengatakan bahwa peserta tersebut tidak pantas, tidak layak, dan tidak memiliki kemampuan masak yang tinggi dibanding peserta lain.

Komentar dengan kekerasan verbal stigmatisasi dalam kolom komentar @masterchefina banyak dikaitkan dengan etnis cindo. Dengan 7 komentar kekerasan verbal stigmatisasi, terdapat 1 diantaranya yang tidak menyebutkan etnis tersebut secara gamblang namun tetap mengarah pada stigmatisasi etnis tertentu. Penulis menyebutkan pada *season* sebelumnya terjadi diskriminasi pada peserta. Tanpa ia sadari, penulis tersebutpun juga melakukan diskriminasi yang menyangkut rasa tau etnis seseorang. Sedangkan untuk bentuk kekerasan verbal lainnya yaitu asosiasi pada binatang, beruntung hanya ditemukan 1 komentar yang mengasosiasikan peserta yang sesungguhnya adalah manusia, namun diibaratkan dengan anjing.

Untuk kekerasan verbal berupa membentak, tidak ditemukan satu komentarpun dalam unit analisis ini sehingga tidak dilakukan analisis pada kategori kekerasan ini. Untuk kekerasan berupa memberikan label julukan negatif, sedikitnya terdapat 7 komentar. Sama halnya dengan stigmatisasi, komentar dengan memberikan label julukan negatif masih terkait dengan para penulis komentar yang memberika julukan “cindo” kepada para peserta dengan etnis Cina/Tionghoa dan Indonesia. Dimana hal tersebut, masih cukup tabu dalam masyarakat dan dianggap rasis pada kelompok tertentu.

Menjadi kategori kekerasan verbal paling sering atau paling banyak ditemukan dalam kolom komentar @masterchefina, kekerasan verbal berupa mengucilkan dan melecehkan kemampuan memperoleh 23 komentar. Dikategorikan jenis kekerasan verbal ini karena komentar-komentar tersebut mengandung kata-kata yang meremehkan kemampuan memasak para peserta perempuan. Beberapa komentar juga tampak mengatakan bahwa ada peserta yang lebih pantas menang karena memiliki skill memasak yang lebih baik dibandingkan peserta yang menang tersebut. Itu artinya, penulis komentar baik sengaja ataupun tidak, menjurus pada mengucilkan serta melecehkan kualitas rasa dan kemampuan memasak para peserta perempuan.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi dengan judul “Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan”. Penelitian ini juga meneliti kekerasan verbal melalui kolom komentar Instagram dengan

menggunakan analisis isi kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta kategori kekerasan verbal yang digunakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dalam pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan verbal yang terjadi pada perempuan, khususnya pada kolom komentar @masterchefina yang dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif adalah berikut ini:

- A. Dari 5.160 komentar pada unit analisis, ditemukan sebanyak 42 komentar yang termasuk dalam kategori kekerasan verbal dan ditujukan kepada perempuan.
- B. Kekerasan verbal berupa mengucilkan dan melecehkan kemampuan adalah jenis kekerasan verbal yang paling banyak ditemukan dalam kolom komentar, yaitu 23 komentar. Selanjutnya ada kekerasan verbal difemisme sebanyak 16 komentar, kekerasan verbal eufimisme 9 komentar, dan komentar kekerasan lainnya.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan uraian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Melalui hasil penelitian pada akun @masterchefina dengan menggunakan analisis isi kualitatif, peneliti berharap penggunaan media sosial dapat digunakan lebih bijak lagi. Kita harusnya lebih peka dan hati-hati dengan komentar yang kita tulis kepada orang lain. Kekerasan verbal saat berkomentar di media sosial bisa saja tidak kita sadari, oleh karena itu bijak dalam menyampaikan pendapat atau opini sangat perlu untuk diperhatikan.
- B. Sumber data penelitian hanya berasal dari media sosial Instagram, maka penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan media sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, TikTok, dll.
- C. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas dan lebih mendalam terkait kekerasan verbal yang tidak hanya dialami oleh perempuan.

REFERENSI

- Afriyeni, S. N. (2017). PERUNDUNGAN MAYA (CYBER BULLYING) PADA REMAJA AWAL. *Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadharah*, 17(33), 32-48.
- Ayuwat, T. (2017). Verbal Abuse among Students in Ubon Ratchathani Province, Thailand. *Criminal Justice Sciences. Under a Creative Commons Attribution*, 12(1), 154-167.
- Bily, F. W. (2020, Mei 21). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*. Retrieved Maret 27, 2021, from https://www.researchgate.net/publication/333220906_KEKERASAN_VERBAL_VERBAL_ABUSE_DI_ERA_DIGITAL_SEBAGAI_FAKTOR_PENGHAMBAT_PEMBENTUKAN_KARAKTER
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: KRETAKUPA print.
- Dahono, Y. (2021). Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021. Jakarta: BeritaSatu.com.
- Dian Islamiati, H. M. (2019). Hubungan Dismenore Primer Terhadap Aktivitas Olahraga Remaja Putri Di Smp Negeri 1 Banawa Tengah. *Sport Sciences and Physical Education*, 7(1), 52-66.
- Dr. J.R. Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (1st ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Dwi Yuliantoro Seno Utoro, S. R. (2020). Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 150-166.
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Tabligh*, 19(2), 162-178.
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana. *MediaTor*, 8(2), 325-344.
- I.R, J. (2018, Desember 20). *Studi: Kekerasan Verbal Terhadap Wanita Terjadi Setiap 30 Detik di Twitter*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/tekno/read/3852974/studi-kekerasan-verbal-terhadap-wanita-terjadi-setiap-30-detik-di-twitter>
- Juliantar, N. K. (2017). Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Arcarya Pustaka*, 3(1), 12-25.
- Kania, D. (2015). Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Konstitusi*, 12(4), 717-734.
- Khadijah, S. (2018). Bullying And Verbal-Nonverbal Communication Among A Group Of College Students. *Avant Garde*, 6(1), 102-115.
- Kurniati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar.
- Malik, A. R. (2014). *repository.upi.edu*. Retrieved April 5, 2021, from http://repository.upi.edu/11387/6/S_PKN_1001324_Chapter3.pdf
- Malini, N. L. (2016). *ANALISIS WACANA (Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali)* (1st ed.). Bali: Cakra Press.
- Monica Hidayat, A. R. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *ComTech*, 6(1), 72-81.

- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77-85.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Komunikasi*, 8(2), 165-182.
- Nugroho, E. B. (2019). Analisis Sentimen Calon Presiden Indonesia 2019 Berdasarkan Komentar Publik di Facebook. *Eksplora Informatika*, 9(1), 60-69.
- NWANKWO, B. E. (2018). Parental Verbal Abuse And Social Support As Correlates Of Psychological Wellbeing. *African Journal For The Psychological Study Of Social Issues*, 21(1), 125-135.
- Pamuncak, Y. G. (2013). *Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin*. Retrieved from Repository UIN Syarif Hidayatullah: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29698/1/YUSUF%20GANDANG%20PAMUNCAK.pdf>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Banjarmasin: Antasari Press.
- Riana, F. (2021, Maret 5). *Komnas Perempuan: Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020*. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020/full&view=ok>
- Rina Nurmala, S. M. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *e-Proceeding of Management*, 802-809.
- Rissa Indrasty, D. W. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 90-112.
- Robert Habibi, D. B. (2016). Analisis Sentimen Pada Twitter Mahasiswa Menggunakan Metode Backpropagation. *Informatika*, 12(1), 103-109.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa dan Seni*, 36(1), 1-15.
- Sarah, N. (2019). *Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran*. Retrieved from Digital Library UIN Sunan Ampel: http://digilib.uinsby.ac.id/39184/3/Nur%20Sarah_E21215075.pdf
- SchÄfer, T. F. (2019). Normalizing misogyny: hate speech and verbal abuse of female politicians on Japanese Twitter. *Japan Forum*, 0(0), 1-27.
- Siregar, U. (2020, Agustus 21). *Kekerasan Verbal itu Bukan Hal Normal, Efeknya Bisa Mematikan?* Retrieved from DW.com: <https://www.dw.com/id/jangan-normalisasi-kekerasan-verbal/a-54649580>
- Suharyo. (2018). Paradigma Kritis Dalam Penelitian Wacana. *NUSA*, 13(3), 482-492.
- Sumarlam, A. d. (2019). Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 164-172.
- Sumiyarini, R. W. (2020). The Association Of Parental Verbal Abuse And Adolescent Personalitytypes In 2 Gamping Junior High School. *NurseLine*, 5(1), 163-166.
- Surya Eko Prasetya, H. F. (2020). Verbal Violence In Comments On Instagram. *JOM FKIP*, 7(1), 1-11.
- Tianingrum, U. H. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pkada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan BaruKota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 1996-1971.
- Update, B. (2020). IG Aplikasi Populer Dengan Sejarah Panjang. *Kumparan.com*.
- UTOMO, A. P. (2019, Oktober 24). *Repository.uinjambi.ac.id*. Retrieved Maret 27, 2021, from <http://repository.uinjambi.ac.id/2371/1/SPI152197%20Arif%20PRASETYO%20UTOMO%20-%20Arif%20Prasetyo%20%23021.pdf>
- Wahid, A. (2019, Januari). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan ArrahmahNew.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoajor, Jawa Timur*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44391/1/ABDUL%20WAHAB-TESIS%20KPI-FDK.pdf>